

Dongeng dan Perkembangan Moral Anak

(Fairy Tales and Children's Moral Development)

Nur Evira Anggrainy

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: nur.bahrain@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

This study uses a type of literature review research, by collecting various scientific articles and books and then summing up the results. This study examines the influence of the storytelling method on the moral development of children. The storytelling method is one of the right methods to be used in the learning process. The storytelling method is effective for the moral development of children, especially in early childhood. The results of the literature review revealed that children's moral development focused on tolerance towards friends, being able to distinguish good and bad deeds, fostering empathy such as wanting to be friends with friends and helping friends who were in trouble, listening to the words of parents and teachers, and being obedient to God. The Almighty can increase in early childhood. The storytelling method is also appropriate for children because Indonesia has a variety of folklore that has a moral message so that it not only hones moral development in children but also introduces culture to children from an early age.

Keywords: *Fairy tales; Moral Development; Children.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian literatur, dengan cara mengumpulkan berbagai artikel ilmiah dan buku kemudian disimpulkan hasilnya. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh metode mendongeng terhadap perkembangan moral anak. Metode mendongeng merupakan salah satu metode yang tepat untuk dilakukan dalam proses pembelajaran. Metode mendongeng efektif terhadap perkembangan moral anak, khususnya anak usia dini. Hasil telaah literatur yang dilakukan mengungkapkan bahwa perkembangan moral anak yang berfokus pada sikap toleransi terhadap teman, dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, menumbuhkan sikap empati seperti mau berteman dengan teman dan menolong teman yang kesulitan, mendengarkan perkataan orang tua dan guru, serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat meningkat pada diri anak usia dini. Metode mendongeng juga tepat dilakukan kepada anak karena Indonesia memiliki beragam cerita rakyat yang memiliki pesan moral sehingga tidak hanya mengasah perkembangan moral pada diri anak, sekaligus memperkenalkan budaya kepada anak sejak dini.

Kata kunci: Dongeng; Perkembangan Moral; Anak.

PENDAHULUAN

Masa awal anak-anak sering punya disebut sebagai masa prasekolah karena di masa inilah anak-anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan sebagai bekal menuju masa sekolah. Soetjiningsih (2012) mengemukakan bahwa masa anak-anak awal berlangsung dari usia 2 sampai dengan 6 tahun. Ia juga mengungkapkan bahwa masa ini sebagai usia prasekolah karena anak mulai mengikuti kegiatan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sebagai persiapan untuk memulai pendidikan formal di kelas satu sekolah dasar, dan di masa ini juga termasuk usia prakilompok karena anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk menyesuaikan diri dengan individu lain. Anak akan menjadi apa kelak, orang tua sangatlah berpengaruh, baik buruknya anak dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh didikan orang tua terutama dalam menanamkan pendidikan Islam dan pendidikan multikultural sejak usia dini (Dachrud & Yusra, 2018).

Soetjiningsih (2012) juga mengemukakan, selain persiapan prasekolah dan penyesuaian diri dengan kelompok, tugas perkembangan masa anak-anak awal terdiri dari beberapa hal. Pertama, mencapai stabilitas fisiologis. Kedua, belajar berbicara atau berbahasa. Ketiga, belajar mengatur dan mengurangi gerak-gerik tubuh yang tidak diperlukan. Keempat, belajar mengenal perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin beserta dengan ciri-ciri yang menyertai. Kelima, membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas sosial dan realitas fisik. Keenam, belajar tentang benar dan salah, serta perkembangan kata hati atau hati nurani.

Konsep mengenai benar – salah dan hati nurani inilah yang menjadi dasar terbentuknya perkembangan moral di masa anak-anak awal. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi yang berlaku mengenai hal-hal yang harus dilakukan individu ketika berinteraksi individu lain. Desmita (2019) mengungkapkan bahwa ketika dilahirkan anak-anak tidak memiliki moral, namun didalam diri anak ada potensi moral yang dapat dikembangkan. Hal tersebut dapat berkembang melalui pengalaman anak berinteraksi dengan individu lain seperti dengan orang tua, saudara atau teman sebaya, maka anak belajar memahami tentang perilaku yang baik dan buruk, serta perilaku yang boleh dikerjakan dan tidak boleh.

Soetjiningsih (2012) menyatakan bahwa perkembangan moral berkaitan tentang aturan dan ketentuan mengenai yang harus atau tidak harus dilakukan ketika berinteraksi secara sosial. Perkembangan moral tersebut dapat terlaksana apabila anak sudah mampu bernalar atau berpikir tentang aturan-aturan yang menyangkut etika perbuatan, perilaku anak sesuai dengan suasana dan lingkungan moral, serta anak merasa bersalah apabila melanggar aturan yang telah ditetapkan dan ia merasa senang apabila dapat melawan godaan atau melawan hal-hal yang melanggar aturan.

Piaget (dalam Crain, 2007) menyatakan bahwa terdapat dua cara berpikir anak mengenai moralitas. Pertama, *heteronomous morality* yakni memandang aturan sebagai hal yang baku dan absolut karena anak-anak percaya bahwa aturan-aturan tersebut dibuat oleh individu yang berada diusia dewasa atau dibuat oleh Tuhan, sehingga tidak ada yang dapat mengubah aturan itu. Nilai-nilai moral yang dipahami anak-anak berlandaskan pada konsekuensi-konsekuensi yang didapatkan. Kedua, *autonomous morality* yakni anak mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia sehingga dalam menilai suatu tindakan, maka individu harus mempertimbangkan maksud pelaku dan juga sebab-akibat atas perilaku tersebut. anak-anak memahami bahwa aturan dapat diubah

asalkan semua pihak setuju dan aturan bukan sesuatu yang sakral atau absolut, tetapi hanya alat yang digunakan manusia secara kooperatif.

Selain Piaget, salah satu tokoh yang bernama Kohlberg juga mengklasifikasikan tahap perkembangan moral yang dimiliki oleh anak-anak. Kohlberg (dalam Desmita, 2019) menyatakan bahwa terdapat tingkat dan tahap perkembangan moral yang terjadi pada masa anak-anak, yaitu:

1. Tingkat prakonvensional moralitas. Pada level ini anak mulai mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh perbuatan yang dilakukan, yaitu menyenangkan (*reward*) atau menyakitkan (*punishment*), sehingga anak khawatir bila melanggar aturan karena takut mendapat hukuman dari otoritas. Terdapat dua tahapan pada tingkat prakonvensional moralitas. Pertama, orientasi kepatuhan dan hukuman, yaitu pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas sehingga kepatuhan terhadap aturan disebabkan takut menerima hukuman. Kedua, orientasi hedonistik-instrumental, yaitu suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrument untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri.
2. Tingkat konvensional, yaitu suatu perbuatan yang dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan dari otoritas atau kelompok sebaya. Terdapat dua tahapan pada tingkat konvensional. Pertama, orientasi anak yang baik, yaitu tindakan berorientasi pada pendapat individu lain sehingga suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan lingkungan sosial atau individu lain. Kedua, orientasi keteraturan dan otoritas, yaitu perilaku dinilai baik ketika menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.
3. Tingkat pasca-konvensional, yaitu pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi lebih berfokus pada subjek, sehingga anak menaati peraturan karena mengikuti kata hati atau hati nurani. Terdapat dua tingkatan pada tahap pasca-konvensional. Pertama, orientasi kontrol sosial-legalitas, yaitu keberadaan perjanjian antara individu dengan lingkungan sosial, sehingga perbuatan dianggap baik dan buruk apabila sesuai dengan undang-undangan yang berlaku. Kedua, orientasi kata hati, yaitu kebenaran ditentukan oleh kata hati yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat bastrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Salah satu cara untuk mengasah perkembangan moral anak bisa dilakukan melalui aktivitas mendongeng. Dongeng merupakan salah satu alat pendidikan yang efektif karena memiliki fitur yang kuat di semua budaya sejak bahasa manusia mulai berkembang. Ia juga mengungkapkan bahwa program pendidikan berbasis dongeng dianggap cukup efektif dalam mengeksplorasi hal-hal yang ada pada diri anak, termasuk perkembangan moral anak.

Kegiatan mendongeng dapat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, disebabkan karena pada usia anak-anak daya imajinasi sedang berkembang sehingga aktivitas mendongeng merupakan cara yang tepat. Konsep dongeng dianggap sesuai karena memiliki pesan dengan sifat cerita yang menyenangkan serta menghibur. Dongeng dapat membuat anak fokus dan terlibat aktif, dapat melatih rasa penasaran anak, bersifat santai, serta memiliki literatur yang kaya.

Chandrawaty & Yuliati (2016) mengungkapkan hasil penelitian mengenai metode mendongeng dalam meningkatkan karakter disiplin pada anak. Penelitian dilakukan kepada anak usia 5 sampai dengan 6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 101 dengan cara melakukan 4 kali pertemuan. Pertemuan I dilakukan dengan menceritakan dongeng bertemu Serunya jadi Anak Sabar, pertemuan II dilakukan teknik mendongeng dengan menggunakan boneka tangan, pertemuan III anak-anak diceritakan dongeng tentang Aku Bisa Merapikan Mainan Sendiri, dan pertemuan IV diceritakan dongeng dengan tema Yuk Jadi Anak Rajin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan pada anak meningkat setelah diberikan metode mendongeng.

Safitri & 'Aziz (2019) melakukan penelitian mengenai efektifitas mendongeng pada perkembangan moral anak. Jenis penelitian adalah tindakan kelas yang terbagi atas 2 siklus dengan pengambilan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa nilai agama dan moral pada anak kelompok B2 RA Riyadhus Shalihin Moyudan sebelum tindakan mendongeng dilakukan mendapatkan presentasi sebesar 12,50%. Setelah diterapkan metode mendongeng pada anak, terjadi peningkatan nilai agama dan moral anak, pada siklus I sebesar 45,83% dan meningkat pada siklus II menjadi sebesar 66,67%. Nilai Persentasi ini termasuk kedalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng pada anak memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.*

Ramdhani et al. (2019) juga mengungkapkan mengenai efektifitas mendongeng pada anak. Metode mendongeng berbasis cerita rakyat sasak dilakukan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak Taman Kanak-Kanak di TK Ummi Adniyah NW Sekarteja. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak. Nilai-nilai karakter yang muncul yakni karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, religious, dan kerjasama. Karakter yang muncul pada diri anak merupakan sebuah akumulasi yang timbul setelah mendengarkan cerita rakyat yang digunakan seperti lelampaq Lendong Kaoq dan Tegodek-godek dan Tetuntel-tuntel.

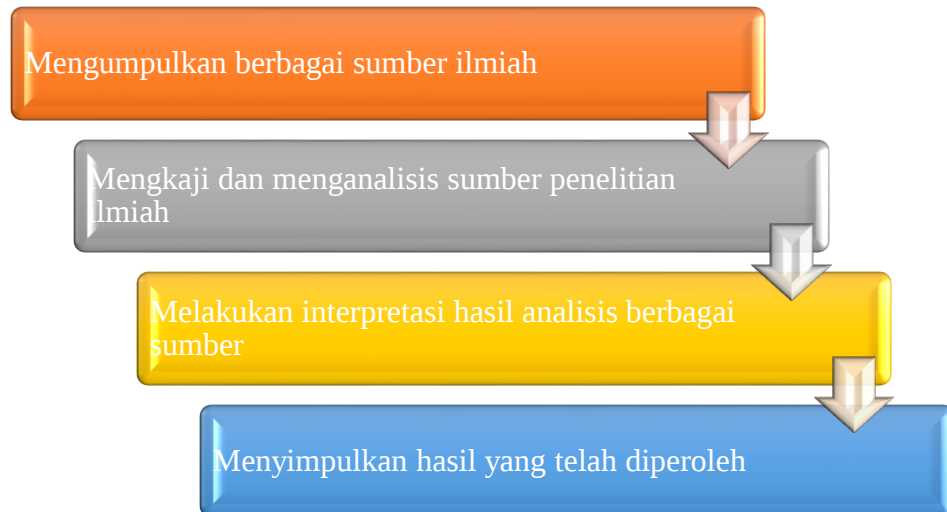
Hasil pemaparan diatas menunjukkan bahwa metode mendongeng memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai efektivitas metode mendongeng terhadap perkembangan moral anak. Peneliti akan menggunakan analisis studi literatur untuk mengkaji secara mendalam mengenai hal tersebut.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian literatur dalam mengkaji lebih mendalam mengenai judul penelitian yang diangkat. Creswell (dalam Habsy, 2017) mengemukakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan dari beberapa kumpulan tulisan yang kemudian menghasilkan data akhir penelitian. Data tersebut bersumber dari artikel, buku, jurnal, dan dokumen-dokumen terkait.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini mengenai dongeng dan perkembangan moral anak. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur untuk meneliti lebih mendalam mengenai judul penelitian yang diangkat. Literatur tersebut berupa artikel, jurnal dan buku.

Literatur tersebut kemudian dikaji dan menjadi sebuah kesimpulan tentang efektifitas metode mendongeng bagi perkembangan moral anak. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode mendongeng dianggap sebagai metode yang efektif dalam perkembangan moral anak-anak. Metode mendongeng ini dianggap sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan di dalam diri si anak mengenai kesadaran akan aturan dan konvensi yang berlaku mengenai hal-hal yang harus dilakukan individu ketika berinteraksi individu lain, serta menumbuhkan kesadaran ketika anak berada di lingkungan sosial seperti di sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli.

Pertama, Iis (2012) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh metode mendongeng terhadap perkembangan moral anak. Perkembangan moral tersebut berupa perasaan empati terhadap teman sebaya di sekolah. Partisipan penelitian yaitu anak usia dini Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman. Hasil observasi awal mengenai anak-anak di TK tersebut, ternyata anak-anak masih memiliki rasa empati yang rendah, sehingga dilakukan penelitian tindakan kelas dengan memberikan dongeng sebagai media untuk menumbuhkan rasa empati tersebut. rasa empati yang ingin ditumbuhkan berupa dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, ingin bermain bersama teman, meminta maaf ketika bersalah, dan mau berbagi dengan teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mendongeng yang diberikan kepada anak-anak terbukti efektif karena terjadi peningkatan rasa empati terhadap teman, seperti membedakan perilaku yang baik dan buruk, ingin bermain bersama teman, meminta maaf ketika bersalah, dan mau berbagi dengan teman.

Kedua, Fitroh & Sari (2015) melakukan penelitian mengenai dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. Karakter tersebut menyakut tentang perkembangan moral si anak dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas. Penelitian

tersebut ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh dongeng sebagai media penanaman karakter untuk anak usia dini. Karakter yang ingin ditanam yaitu rasa tanggung jawab dan tolong menolong. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak usia dini diberikan dongeng-dongeng mengenai tema tanggung jawab dan tolong menolong, anak-anak mulai bertanggungjawab untuk merapikan peralatan belajarnya sendiri, serta mau menolong guru dalam merapikan kelas.

Ketiga, Kartini et al. (2021) juga melakukan penelitian mengenai metode mendongeng kisah Nabi untuk menanamkan moral pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan karena masih rendah nilai moral yang tertanam pada diri anak usia dini, seperti tidak mau memberi salam bila bertemu guru, tidak ingin berbagi dengan teman, dan masih suka mengganggu teman. Jenis penelitian adalah kualitatif, dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan berasal dari kelompok B di PAUD Miftahul Jannah Rawamerta Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral dengan metode mendongeng membuat anak memiliki wawasan yang luas, anak mulai bisa membedakan baik dan buruk, serta dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan yang berakhlak dan berbudi pekerti.

Keempat, Rakhmawati (2012) juga melakukan penelitian mengenai perkembangan moral anak usia dini melalui mendongeng. Partisipan penelitian adalah anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dharmawanita. Hasil observasi awal mengapa penelitian ini dilakukan karena anak-anak dianggap masih kurang memahami perbuatan baik dan buruk. Anak-anak sering mengganggu teman, kurang memiliki empati, tidak senang bermain dengan teman, dan tidak terbiasa mengucapkan kata terima kasih. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada siklus satu setelah dilakukan metode mendongeng, perkembangan moral anak masih rendah. Ketika melalui siklus kedua, perkembangan moral anak mulai tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng merupakan metode yang signifikan untuk meningkatkan perkembangan moral pada anak usia dini.

Kelima, Ratnawati (2016) juga mengungkapkan mengenai hasil penelitian kegiatan mendongeng terhadap perkembangan moral anak usia dini. Perkembangan moral yang ingin ditingkatkan berfokus pada sikap toleransi. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan melakukan metode tindakan kelas dengan memberikan dongeng kepada anak selama di kelas. Partisipan penelitian adalah siswa di Taman Kanak-Kanak ABA Melati. Pada tindakan kelas siklus I setelah diberikan dongeng, anak-anak mulai menunjukkan sikap toleransi. Pada siklus ke II, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan mengenai sikap toleransi. Sikap toleransi yang ingin ditingkatkan yaitu anak dapat membedakan sikap baik dan buruk, menunjukkan perilaku mulia seperti sopan santun dan hormat, serta perilaku baik berhubungan dengan individu lain. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode mendongeng anak terhadap sikap toleransi anak usia dini.

Keenam, Yuhelmi (2014) juga melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter anak usia dini melalui strategi mendongeng cerita budaya daerah Minangkabau. Perkembangan moral pada penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter yang ingin dibangun pada diri anak. Cerita rakyat yang diangkat berjudul Legenda Ikan Sakti, mengisahkan tentang anak yang tidak mendengar nasehat orang tua dan mengabaikan perintah Allah SWT sehingga berakibat fatal kepada anak tersebut. Karakter yang ingin dibangun pada diri anak yaitu berperilaku baik, menyenangkan, dan bersikap bijaksana.

Anak usia dini diceritakan dongeng serta digunakan pula media seperti boneka karakter dan gambar-gambar. Ketika diberikan metode mendongeng disertai berbagai media ini, anak-anak dapat dengan mudah memahami pesan moral yang disampaikan, serta bersemangat dalam mendengarkan. Oleh karena itu, diharapkan metode ini dapat dilaksanakan oleh para guru di sekolah agar pesan-pesan moral dalam meningkatkan karakter baik pada diri anak dapat terealisasi.

Hasil-hasil kajian literatur yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng khususnya bagi anak usia dini, dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perkembangan moral anak tersebut. Perkembangan moral ini berfokus pada sikap toleransi terhadap teman, dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, menumbuhkan sikap empati seperti mau berteman dengan teman dan menolong teman yang kesulitan, mendengarkan perkataan orang tua dan guru, serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap-sikap tersebut diharapkan terus muncul dalam diri anak dan menjadi karakter utama.

Metode mendongeng yang menjadi media pembelajaran untuk memunculkan perkembangan moral anak, diharapkan dapat diterapkan oleh para guru, khususnya guru yang menangani anak usia dini. Anak-anak usia dini ternyata senang ketika metode mendongeng hadir di dalam kelas. Apalagi bila selain mendongeng, guru juga dapat menggunakan media seperti boneka tangan ataupun gambar-gambar yang menarik sehingga anak-anak semakin tertarik mendengarkan cerita.

Setelah menelaah mengenai metode mendongeng terhadap perkembangan moral anak, penulis menemukan bahwa metode ini layak digunakan oleh semua sekolah, apalagi begitu banyak dongeng yang hadir di Indonesia dan bernilai budaya. Anak-anak tidak hanya diperkenalkan mengenai pendidikan karakter untuk menumbuhkan perkembangan moral di dalam dirinya, tetapi juga dapat memberikan pemahaman budaya setiap daerah, sehingga anak-anak tidak lupa pada jati diri budaya setempat.

Dongeng dapat dimasukkan dalam kurikulum, khususnya di Taman Kanak-Kanak karena dari berbagai telaah artikel yang dilakukan penulis, metode ini lebih cocok untuk anak usia dini karena dianggap menarik. Anak usia dini yang belum dibebankan berbagai tugas, memang sebaiknya diberikan stimulasi-stimulasi agar perkembangan moral pada dirinya semakin melekat kuat, sehingga ketika ia masuk sekolah dasar, maka ia telah siap untuk berinteraksi dengan ruang lingkup sosialnya, khususnya teman sekolah.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur yang dilakukan oleh penulis menyimpulkan bahwa metode mendongeng berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perkembangan moral anak. Metode mendongeng dianggap mampu menjadi media yang tepat dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap teman, dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, menumbuhkan sikap empati seperti mau berteman dengan teman dan menolong teman yang kesulitan, mendengarkan perkataan orang tua dan guru, serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap-sikap tersebut diharapkan terus muncul dalam diri anak dan menjadi karakter utama. Metode mendongeng ini sangat tepat dilakukan untuk anak usia dini yang masih duduk pada tingkat pendidikan prasekolah atau Taman Kanak-Kanak. Diharapkan para guru dapat menjadikan metode mendongeng sebagai salah satu media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan didalam kelas, sehingga sikap-sikap moral yang ingin ditumbuhkan pada diri anak, dapat terus muncul dan menjadi karakter.

REFERENSI

- Chandrawaty, C., & Yuliati, Y. (2016). Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Mendongeng Di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 101 Cipayung Jakarta Timur. *Permata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 84–94.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Dachrud, M., & Yusra, Y. (2018). Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak. *Potret Pemikiran*, 22(2).
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95–105.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kuliitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Iis, N. (2012). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di Taman Kanak-Kanak Asiyah Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(4).
- Kartini, K., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Metode Mendongeng Kisah Nabi Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 13–28.
- Rakihmawati, Y. (2012). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini melalui Mendongeng di Tk Dharmawanita. *Jurnal Ilmiah Visi*, 7(1), 18–41.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- Ratnawati, S. (2016). Penerapan Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aba Melati. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 6(2), 97–105.
- Safitri, L. N., & 'Aziz, H. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.
- Yuhelmi, Y. (2014). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Strategi Mendongeng Cerita Budaya Daerah Minangkabau. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 55–61.